

NALAR SAINS DALAM MENYINGKAP TUHAN: KOMUNIKASI KRITIS DALAM MEMBANGUN NALAR KRITIS TENTANG TUHAN

Oleh: Firman
STAIN Bone

Abstract:

Confidence is still one important theme that is timeless and continues to be discussed as a very broad spectrum. Especially in establishing critical communication about the existence of God and relate it to the phenomena in the world of science. The origin of the belief in God seems to be from a business menjelaskan human experience of new things and events that are beyond the natural habits (eg natural disasters). God exists as a gap filler on matters excluded and abnormal in nature. Jevons mentions that God begins to attempt to explain the irregularities and accidental events. In the form of this shift, the Lord reconciled with science. The gaps being filled only strengthen the evidence of God, rather than get rid of it.

Keywords:

Reason Science, Revisiting the Lord, Critical Communications

PENDAHULUAN

Meski definisinya hingga sekarang masih dipertentangkan dikalangan agamawan dan saintis, “Keyakinan” masih menjadi salah satu tema penting yang tak lekang oleh waktu dan terus dibicarakan karena spektumnya yang amat luas.

Kini, ilmu pengetahuan modern telah menemukan sebuah jejak unik dalam diri setiap makhluk hewani yang disebut secara akademis dengan DNA (Deoxyri Bonucleic Acid), senyawa kimia kompleks yang ditemukan dalam nukleus setiap sel dan menyimpan data yang diperlukan untuk perkembangan individu. Temuan ini, tak pelak, merupakan sebuah lompatan besar dalam dunia sains dan dalam dunia metafisika serta agama sekaligus. Jejak “mukjizat” inilah yang diharapkan dapat menguak misteri pengada kehidupan yakni Tuhan.¹

Apakah pengetahuan modern telah menyingkap keberadaan suatu “kecerdasan yang meliputi alam semesta” dan mengubur ateisme? Benarkah sainsmodern telah melakukan pertobatan? Apakah fisika dan metafisika telah melakukan sebuah perselingkuhan? Tentu, masih banyak pertanyaan seputar kehidupan yang menanti jawaban.

Lalu bagaimana pandangan sains terhadap keyakinan terhadap Tuhan? Inilah yang akan penulis coba soroti dari pelbagai perspektif sains dan sejumlah menu lain dalam makalah ini tentang keyakinan terhadap Tuhan. Semoga sajian-sajian ilmiah dan hangat ini dapat melenyapkan lapar dan dahaga intelektual pembaca yang budiman.

PEMBAHASAN

Pengertian Sains

Kata sains berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti "pengetahuan" atau "mengetahui". Dari kata ini terbentuk kata *science* (Inggris). Sains dalam pengertian sebenarnya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena alam sehingga rahasia yang dikandungnya dapat diungkap dan dipahami. Dalam usaha mengungkap rahasia alam tersebut, sains melakukannya dengan menggunakan metode ilmiah. Sains memiliki ciri-ciri tertentu. Beberapa ciri sains tersebut adalah sebagai berikut:

1. Objek kajiannya sains berupa benda-benda konkret: Benda konkret adalah benda-benda yang dapat ditangkap oleh alat-alat indra, dapat berupa benda padat, cair, atau gas. Jika benda-benda tersebut tidak dapat ditangkap oleh indra, maka digunakan alat bantu. Contohnya, pengamatan terhadap virus dilakukan dengan menggunakan mikroskop elektron dan bakteri dengan bantuan mikroskop cahaya.
2. Sains mengembangkan pengalaman-pengalaman empiris: Hal itu berarti pemecahan masalah dilakukan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dapat dirasakan oleh semua orang (pengalaman nyata secara empirik).



3. Sains menggunakan langkah-langkah sistematis: Artinya, dalam proses pemecahan masalah, sains menggunakan langkah-langkah yang teratur (sistematis) sesuai dengan aturan-aturan yang sudah dibakukan. Langkah-langkah sistematis tersebut berlaku untuk setiap bidang kajian sains dengan hasil yang sama jika dilakukan pada situasi yang sama.
4. Hasil/produk sains bersifat objektif: Artinya, temuan tersebut tidak dipengaruhi oleh subjektivitas pelaku eksperimen atau atas hasil pemesanan dari pihak lain yang sifatnya memihak. Sains hanya memihak kepada kebenaran yang bersifat ilmiah.
5. Sains menggunakan cara berpikir logis: Cara berpikir yang menggunakan logika akan mengikuti kontinuitas dalam berpikir
6. Hukum-hukum yang dihasilkan sains bersifat universal: Artinya dilakukan di mana saja, oleh siapa saja, serta kapan saja, pada dasarnya akan mendapatkan hasil yang sama.²

Nalar Sains dalam Menyingkap Tuhan

Manusia secara naluriah percaya adanya Tuhan sebagai zat maha kuasa yang mengatur alam semesta.³ Petir misalnya, disebabkan oleh amarah Tuhan tertentu. Terjadinya tsunami dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan Tuhan untuk memperingatkan umat tertentu agar tidak berbuat dosa. Bayi yang lahir dengan kondisi cacat dipandang sebagai hukuman Tuhan pada orang tuanya. Asosiasi antara gejala alam dan Tuhan sangat erat dari dahulu.

Asal usul keyakinan pada Tuhan tampaknya dari usaha menjelaskan pengalaman manusia tentang hal-hal baru dan peristiwa-peristiwa yang diluar kebiasaan alam (bencana alam misalnya). Tuhan ada sebagai pengisi celah atas hal-hal tersisih dan abnormal di alam. Jevons menyebutkan kalau Tuhan diawali dengan usaha menjelaskan ketidakaturan dan kejadian yang bersifat kebetulan.⁴

Kemunculan Tuhan untuk menjelaskan sebab-sebab fenomena fisik ini memang tidak bersifat sakral. Max Muller berpendapat kalau tidak ada beda yang besar antara Agni, sang dewa api, dengan konsep eter yang dipakai fisikawan masanya untuk menjelaskan fenomena optika. Sakralitas baru datang ketika idetentang Tuhan dibawa ke ranah sosial-politik.⁵

Karena Tuhan dikonsepsikan oleh manusia dan ketika dipercaya oleh mayoritas orang dalam masyarakat, maka masuklah konsepsi Tuhan ke dalam politik. Dari sini lahirlah *magi*, sebuah usaha untuk menggunakan "Tuhan" untuk meraih kekuasaan.⁶ Dengan adanya *magi*, manusia merasa mampu memanipulasi alam. Durkheim mencontohkan ritus-ritus seperti merubah arah angin, memaksa turunnya hujan, atau bahkan menghentikan gerak matahari. Dari *magi* inipun berkembanglah agama di mana Tuhan dan hukum disatukan untuk memberikan rasa aman dan menghubungkan manusia dengan kekuatan di luar alam. Hal ini mungkin datang dari kesadaran kalau manusia sendirian tidak mampu menghadapi alam. Mereka membutuhkan agen yang mengatasi alam tersebut. Dengan adanya agen ini, Tuhan, manusia yang beriman mampu menciptakan mukjizat. Mukjizat para Nabi misalnya, pada dasarnya gambaran superioritas manusia untuk menghadapi alam yang dipandang begitu kuat. Dengan adanya personifikasi pada alam, muncul gagasan untuk menyatukan keseluruhannya ke dalam sebuah semesta. Pada gilirannya membawa pada agama-agama besar yang lebih universal dalam memandang alam dan membawa pada konsepsi monoteisme.⁷

Seiring berjalannya waktu, orang mulai merasa tidak puas dengan penjelasan Tuhan, apalagi bila penjelsan tersebut erat kaitannya dengan kekuasaan. Suatu gejala alam tampaknya terjadi begitu saja dan selalu begitu. Sebagai contoh, Aristoteles bicara kalau batu selalu jatuh ke bawah ketika dilempar. Ada sebuah aturan yang tidak dapat dilanggar walau bagaimanapun di alam ini.

Dengan asumsi yang disebut determinisme ini, orang mulai mencari penjelasan hukum atau mekanisme alam, sebuah penjelasan yang tidak lagi memerlukan agen Tuhan sebagai penyebab peristiwa alam tersebut terjadi. Hal ini diperkuat lagi mengenai isu keadilan dan kejahatan yang muncul dari para pemikir ketika dihadapkan dengan argumen sebab Tuhan.⁸

Menurut Einstein, sains adalah usaha membuat keanekaragaman yang kacau dalam pengalaman inderawi kita menjadi sebuah sistem pemikiran yang seragam secara logis.⁹ Definisi ini membatasi sains ke dalam dua batasan: pertama, ia harus bersangkut paut dengan pengalaman inderawi. Kedua, ia harus membetuk sistem pemikiran yang konsisten. Batasan pertama sering disebut empiris dan batasan kedua disebut teoritis. Inilah dua pilar utama sains. Kedua pilar ini kemudian dibangun atas landasan yang tersirat dalam definisi Einstein di atas, yaitu logika. Logika adalah asas kelurusan berpikir. Pengalaman inderawi dan sistem pemikiran yang menyusun sains berinteraksi dengan perangkat kelurusan berpikir ini. Ada tiga cara bagaimana dua unsur sains tersebut berinteraksi yaitu cara deduktif, induktif, dan abduktif. Bernalar deduktif menarik kesimpulan dari sebuah pernyataan atau hukum umum. Bernalar induktif adalah menarik kesimpulan dari beberapa pernyataan atau kejadian khusus yang mirip. Bernalar abduktif adalah menarik kesimpulan dari sebuah dugaan yang kebenarannya masih harus diuji coba. Dengan ketiga bentuk bernalar ini, beserta logika, makasains pun berkembang. Pada perkembangannya, sains memiliki tujuan ekstrinsik dan tujuan intrinsik. Tujuan ekstrinsik adalah tujuan demi kepentingan manusia itu sendiri entah untuk berperang atau menciptakan perdamaian. Tujuan ekstrinsik terikat pada siapa ilmuwan yang mengerjakan sains itu. Sama halnya dengan pisau, tujuan ekstrinsiknya adalah memotong sayur atau menikam manusia, tergantung siapa penggunanya. Tujuan intrinsik adalah tujuan sains untuk sains itu sendiri. Ini adalah sesuatu yang ideal dan dapat diringkas sebagai menjaga kehidupan sains itu sendiri. Tujuan ini antara lain: (1) keterujian, (2) Memperoleh kebenaran dan menghindari kesalahan, (3) Prediksi, dan (4) kemajuan.

Keterujian (testability) merujuk pada kemampuan sains untuk menguji pernyataan. Hal ini dapat ditarik dari pandangan falsifikasi yang diajukan oleh filsuf Karl Popper. Menurutnya, “karakteristik pembeda dari pernyataan empiris (adalah) kerentanannya pada revisi faktanya ia dapat dikritik dan diganti oleh yang lebih baik”.¹⁰ Sains hanya berurusan dengan pernyataan empiris, yaitu pernyataan yang hanya dapat difalsifikasi. Sebuah pernyataan yang tidak dapat dikritik bukanlah pernyataan ilmiah dan bukan urusan dari sains. Dengan kata lain, sebuah teori yang tidak dapat diuji benar-salahnya bukanlah teori yang ilmiah. Agar dapat diuji, sebuah teori harus berkaitan dengan dunia nyata dan harus bersifat objektif. Hal ini sejalan juga dengan pendapat filsuf yang disebut ketertolakan. Ketertolakan berarti sebuah pernyataan harus dapat ditolak oleh suatu pernyataan jika pernyataan penolak tersebut benar.¹¹

Sifat keterujian ini menjadikan sebuah makalah penelitian sains berbeda dengan makalah bidang ilmu lainnya. Sebuah makalah penelitian sains mengandung bagian ‘metode’.¹² Bagian metode ini merupakan bagian wajib dan menjadi inti dari sebuah karya ilmiah sains. Bagian metode memungkinkan orang lain meniru bagaimana penelitian dilakukan dan mengkonfirmasi kebenarannya. Ketika sebuah metode menemukan hasil dan para ilmuwan lainnya, menggunakan metode yang sama, menemukan hasil yang sama, maka ia menjadi fakta. Tujuan kedua, yaitu memperoleh kebenaran dan menghindari kesalahan adalah sebuah tujuan berpasangan. Memperoleh

kebenaran dan menghindari kesalahan merupakan tujuan yang ideal. Pada prakteknya, tujuan sains adalah memaksimalkan jumlah kebenaran yang didapatkan dan meminimalkan jumlah kesalahan yang diperoleh. Hal ini berkaitan dengan teori sebagai senjata sains. Sebuah teori terdiri dari beberapa pernyataan, sebagian empiris dan sebagian tidak. Jika sebuah teori memiliki proposisi yang seluruhnya empiris dan benarpun, ia tidak dipandang sebagai benar mewakili realitas. Mungkin ada sebuah teori lain yang memiliki proposisi lebih banyak, semua empiris, dan semua terbukti benar. Hal ini telah terjadi pada kasus teori gerak Newton yang digantikan oleh teori relativitas Einstein.

Tujuan ketiga adalah prediksi. Prediksi merupakan tujuan tertua dari sains. Sebagai contoh, para astronom di masa Mesir Kuno tidak bicara tentang falsifikasi, tapi bicara apakah sebuah teori mampu memprediksi sesuatu. Di sisi lain, Marx dan Comte tampaknya memandang prediksi sebagai tahap final dimana ilmu melakukan prediksi dan memegang kedaulatan mutlak atas kepastian dan kebenaran.¹³ Fakta yang diperoleh sebelumnya lewat metode, kemudian dimasukkan dalam teori dan teori yang telah dimasuki fakta tersebut kemudian dituntut menghasilkan prediksi. Jika teori tersebut mampu memprediksi sesuatu, katakanlah kapan terjadinya gerhana, teori tersebut dapat dipandang ilmiah. Lebih lanjut, jika prediksi teori ilmiah tersebut benar dan konsisten, maka ia dipandang sebagai teori yang benar. Beberapa teori tandingannya yang tidak mampu memprediksi hal tersebut akan diragukan. Pada gilirannya, hanya satu dua teori saja yang dipandang kokoh dan teori-teori lain yang tidak memiliki kekuatan penjelas atau terbukti salah akan dihapus. Hal ini telah ditunjukkan dalam kasus teori evolusi. Pada abad ke-19, ada tujuh versi teori evolusi. Seiring waktu, hanya satu dari tujuh teori ini yang bertahan hingga sekarang yaitu teori evolusi dengan seleksi alam dari Darwin. Teori evolusi lain, seperti Lamarck, Haeckel, Neo-Lamarckian, Huxley, De Vries, dan Morgan, gugur dan tak lagi dipandang. Sains terlihat tidak menyukai pluralisme teori karena mengejar kebenaran ini. Penolakan atas pluralisme teori inipun membawa pada tujuan sains selanjutnya yaitu kemajuan.

Kembali pada metode ilmiah, gagasan Tuhan juga tidak sejalan dengan idealisme sains. Mari kita telusuri satu per satu. Keterujian, apakah Tuhan dapat diuji kebenarannya, ada tidaknya ia? Membawa Tuhan ke ranah empiris berarti harus mendefinisikan Tuhan. Mendefinisikan Tuhan berarti membatasinya. Para filsuf agama mungkin tidak senang. Tapi kesulitan lain muncul: pertanyaannya menjadi Tuhan yang mana? Siapkah agama-agama menjadikan Tuhannya sebagai objek ilmiah? Paksaan untuk memasukkan Tuhan dalam sains mewujudkan menjadi konsep Tuhan yang baru dan lebih aneh lagi yang dapat dipandang sebagai konsep sains tentang Tuhan.¹⁴ Apakah konsepsi baru mengenai Tuhan ini mau diterima oleh manusia, terutama yang menggunakan konsepsi lama mengenai Tuhan dalam agama mereka?

Prinsip memperoleh kebenaran dan menghilangkan kesalahan, bagaimana jika prinsip ini dihubungkan dengan Tuhan? Sebagian kemudian berfikir bahwa segala yang dikeluarkan oleh Tuhan adalah yang benar. Kebenaran dari Tuhan adalah kebenaran mutlak. Padahal kebenaran dalam sains adalah kebenaran relatif. Dalam prinsip dasar

inilah, sains menjadi mati. Ketika sains menemukan kebenaran mutlak, ia tidak dapat maju lagi karena ciri dari kemutlakan adalah ketidak berubahannya. Dengan tetap memegang pandangan kitab suci tentang Tuhan dan perannya di alam misalnya, sains akan kesulitan memastikan letak Tuhan dalam sebuah gejala alam. Ambil contoh bencana Tsunami, dimana posisi Tuhan? Apakah ia menyebabkan Tsunami? Tidak, sains menemukan kalau penyebab tsunami adalah pergeseran kerak bumi. Apakah Tuhan yang menggeser kerak bumi? tidak, sains menemukan kerak Bumi bergeser karena dinamika perut Bumi. Apakah dinamika perut Bumi disebabkan Tuhan? tidak, ia disebabkan pergerakan Bumi pada orbitnya dan pengaruh benda-benda sekitar Bumi di Tata Surya. Hal ini akan terus bergeser sehingga Tuhan berada di saat dimana sains tidak dapat menjelaskannya lagi. Kemampuan sains menggeser hingga ke detail dan keluasan ini membuat dirinya sukses dalam bidang teknik. Hal ini juga yang membuat Jacobs mengeluh kalau Tuhan tersisihkan sains dan menjadi subjek pembicaraan yang khusus dimana nilai kebenaran menjadi sulit diabsahkan. Sains tidak menyukai pluralisme teori, sementara dapat dipastikan kalau konsepsi manusia mengenai Tuhan sangat bersifat plural. Kemunculan ilmu-ilmu melenyapkan kehendak Tuhan di dalamnya dan membawa Tuhan ke wilayah kata benda.¹⁵

Prediksi apakah Tuhan dapat dimasukkan dalam komponen prediksi. Tuhan, tampaknya disepakati oleh semua pihak, memiliki ciri-ciri hidup yaitu berkehendak. Dapatkah sains memprediksi suatu gejala alam jika kehendak Tuhan dilibatkan disana? Tampaknya Tuhan tidak berkehendak apapun. Walau begitu, tetap ada usaha untuk menunjukkan kalau kitab “suci” (teks yang diyakini berasal dari Tuhan) telah melakukan prediksi melebihi jamannya. Banyak penafsiran dalam beberapa agama seperti Kristen, Islam, dan Hindu, yang mendaku kala teks suci mereka memprediksi temuan sains di masa modern.¹⁶ Hal ini adalah kesalahan memahami sifat sains. Kitab suci bukanlah buku teori, ia memiliki proposisi-proposisi yang dapat ditafsirkan apapun tergantung pembacanya, berbeda dengan teori-teori sains. Kerena itu, prediksi yang dihasilkannya pendapat benar atau salah, bukan tergantung pada teksnya, tapi pada penafsiran orang yang membacanya. Lebih lanjut, dakuan kalau kitab suci memprediksi temuan sains modern adalah masalah penggeseran agen. Sebuah temuan “sains modern” hanya muncul ketika temuan tersebut sudah ada, bukan sebelumnya. Hal ini berkebalikan dengan sifat prediksi yang meramalkan sesuatu sebelum terjadinya. Ia adalah postdiksi, yaitu meramalkan sesuatu setelah terjadinya. Artinya, orang tinggal menghubungkan-hubungkan antara temuan yang sudah ada dengan tulisan yang ada ditangannya, melihat kesesuaian (atau bahkan merekayasa kesesuaian) lalu mengklaim kalau ia melihat sebuah prediksi, bukannya postdiksi. Inilah mengapa sebuah klaim bahwa temuan sains modern sesuai dengan teks kitab suci muncul setelah temuan tersebut ada, bukan sebelumnya. Bahkan seandainya teks kitab suci sesuai dengan temuan sains modern “sekarang”, belum tentu ia sesuai dengan temuan sains di masa depan. Jika ditemukan di masa depan sesuatu yang meruntuhkan teori lama, dan ini sudah seringkali terjadi dalam sejarah sains, siapkah kitab suci dinyatakan salah? Atau tafsir baru akan muncul dan kembali dibuat klaim kalau kitab suci telah memprediksi

temuan baru tersebut.

Gagasan Tuhan yang lebih modern berpegang pada keteraturan alam itu sendiri. Ia tidak lagi digunakan sebagai penjelasan hal-hal istimewa di alam atau ketidakteraturan tampak di alam (mukjizat adalah bukti adanya Tuhan), tetapi dipakai untuk menjelaskan keteraturan itu sendiri.¹⁷ Hal ini sedikit aneh jika dilihat bagaimana ide Tuhan dipindahkan dari satu kotak ke kotak lainnya. Agama modern dan bahkan aliran baru ketuhanan yang tidak menyebut dirinya agama (deisme, panteisme) menyatakan keteraturan alam sebagai bukti adanya Tuhan. Dalam bentuk geseran ini, Tuhan didamaikan dengan sains. Terisinya celah-celah hanya memperkuat bukti adanya Tuhan, bukannya menyingkirkannya.

Dalam pandangan modern ini, argumen yang paling sering dikutip adalah argumen kosmologis. Dan sainspun mulai pula menggeser Tuhan dalam wilayah ini, bukan dengan menyebutkan kalau alam ini pada dasarnya tidak teratur (berarti bunuh diri sains itu sendiri), tetapi dengan cara yang lebih elegan, dengan memin-ta bantuan ranah ilmu yang lebih tinggi, matematika. Tabel berikut menunjukkan bagaimana konsep Tuhan dan sains saling berinteraksi membentuk sebuah evolusi konsep Tuhan dari masa ke masa.

Masa	Konsep Tuhan	Argumen Sains
Masa animisme	Semua benda itu hidup dan memiliki ruh, contoh: api, batu, jimat	Benda terbagi dua berdasarkan sifat hidupnya: benda hidup dan benda tak hidup
Masa politeistik	Argumen Pengisi Celah versi 1 (<i>God of the Gap 1</i>): Gejala langka adalah bukti adanya Tuhan, contoh: gunung meletus, gerhana, tsunami	Gejala itu gejala alam biasa, hanya frekuensinya lebih jarang terjadi sehingga sulit dikaji, tapi dapat dijelaskan secara alamiah
Masa monoteisme	Argumen Pengisi Celah versi 2 (<i>God of the Gap 2</i>): Mukjizat yang tidak masuk akal adalah bukti adanya Tuhan, contoh: Musa membelah laut, manusia berumur 900 tahun, tidur selama 300 tahun	Hal-hal tersebut tidak mungkin terjadi karena melanggar hukum alam. Alam ini memiliki hukum yang tak dapat dilanggar karena jika tidak, maka alam ini ada kecacatannya. Jika ada Tuhan, Tuhan tidak akan menciptakan kecacatan di alam
Masa pencerahan	Argumen Kosmologis: Alam ini begitu teratur, tidak ada cacat di dalamnya. Ini adalah bukti adanya Tuhan, contoh: hukum Newton, hukum Gas Ideal, desain mahluk hidup	Keteraturan alam adalah bukti adanya hukum, bukan bukti adanya Tuhan. Alam semesta mungkin telah ada selamanya, tidak punya awal (Hume, 1980).
Abad ke-20	Alam semesta punya awal (<i>Big Bang</i>). Jadi Tuhan ada.	Awal alam semesta itu imajiner (Hawking, 1988), alam semesta ini hanya generasi terbaru (Musser, 2004)
Masa modern	Argumen Penyetelan Halus (<i>fine-</i>	Alam semesta kita hanya satu dari tak

	<i>tuning</i>): Alam semesta diciptakan dengan parameter-parameter yang disetel dengan hati-hati. Pasti ada Tuhan yang menciptakan alam, contoh: konstanta gravitasi, massa proton, gaya nuklir lemah	terhingga alam semesta, masing-masing dengan kombinasi parameternya sendiri-sendiri. Kita kebetulan hidup di alam semesta dengan parameter yang memungkinkan kita ada.
Masa depan	?	?

Sebelum beranjak pada bagaimana sains menggeser posisi Tuhan modern ini, mari kita lihat bagaimana argumen kosmologis diajukan.

Argumentasi Agama	Argumentasi Sains
Segala yang ada di alam pasti punya sebab, jadi alam semesta punya sebab, yaitu Tuhan (Plato, <i>kal?m</i> , al-Ghazali, Aquinas)	Siapa yang menciptakan Tuhan?
Tuhan perlu untuk menghentikan regresi (Aquinas), regresi tidak masalah tapi segala sebab sebelum alam semesta adalah Tuhan (Scotus)	Alam semesta tidak punya awal. Apa bukti alam semesta punya awal?
Tidak ada yang tidak berawal didunia, jadi alam semesta juga punya awal	Tidak selalu ciri komponen (isi alam semesta) mencirikan keseluruhan (alam semesta)
Alam semesta bersifat sama dengan penyusunnya (Reichenbach)	Atas dasar apa anda memilih kemungkinan itu dari kemungkinan lainnya?
Alam semesta diciptakan (Big Bang)	Itu hanya satu kemungkinan dari tafsir Big Bang (Silk). Apa dasar anda memilih kemungkinan itu?
Keberadaan materi gelap tidak dapat dijelaskan sains (God of the Gap)	Berarti alam semesta bersifat siklis (Musser)
Alam semesta siklis pasti punya awal	Teori siklis tidak sekuat Big Bang. Materi gelap suatu saat bisa dijelaskan dalam kerangka Big Bang. Kembali, apa alasan anda memilih kemungkinan ini dibandingkan kemungkinan lain?
Keberadaan Tuhan adalah penjelasan yang paling sederhana (Swinburne)	Ada yang lebih sederhana lagi, yaitu multijagad (Einstein, Everett, Tegmark)

KESIMPULAN

Konsep Tuhan tidak dapat bersesuaian dengan sains dan hal ini telah cukup lama disebut-sebut dalam berbagai literatur. Penemuan sains terus menggeser posisi Tuhan sehingga Tuhan hanya dapat dipakai mengisi celah-celah kecil dalam pengetahuan (God of the Gap) dan pada gilirannya, Tuhan terhapus sedikit demi sedikit seiring terisinya celah tersebut oleh penemuan baru. Gagasan Tuhan yang lebih modern berpegang pada keteraturan alam itu sendiri. Ia tidak lagi digunakan sebagai penjelasan hal-hal istimewa

di alam atau ketidakteraturan tampak di alam (mukjizat adalah bukti adanya Tuhan), tetapi dipakai untuk menjelaskan keteraturan itu sendiri. Hal ini sedikit aneh jika dilihat bagaimana ide Tuhan dipindah-pindahkan dari satu kotak ke kotak lainnya. Agama modern dan bahkan aliran baru ketuhanan yang tidak menyebut dirinya agama (deisme, panteisme) menyatakan keteraturan alam sebagai bukti adanya Tuhan. Dalam bentuk geseran ini, Tuhan didamaikan dengan sains. Terisinya celah-celah hanya memperkuat bukti adanya Tuhan, bukannya menyingkirkannya.

Endnotes

- ¹Jurnal, *Kajian Ilmu-Ilmu Islam Al-Huda*, Volume III, Nomor 12.2006, h. 6.
- ²<http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-sains-apa-itu-sains.html>. diakses pada tanggal 07 Juni 2015.
- ³Wilson, *On Human Nature*. Massachusetts: Harvard University Press, 1978.
- ⁴Jevons, *Introduction to the History of Religions* (London: Methuen, 1896), h. 23.
- ⁵Muller, *Physical Religion* (London: Longman, 1891).
- ⁶Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Terjemahan oleh Dick Hartoko). (Jakarta: Kanisius, 1988), h. 50.
- ⁷Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: Free Press, 1992) h. 133.
- ⁸Aristoteles, *Nicomachean Ethics* (Terjemahan oleh Roger Crisp) (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).
- ⁹Einstein, *Ideas and Opinions* (New York: Crown Publishers, 1954).
- ¹⁰Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Routledge, 1959), h. 49.
- ¹¹Quine, & W. Ullian, *The Web of Belief* (New York: Random House, 1978), h. 79.
- ¹²Quine, & W. Ullian, *The Web of Belief*, h. 7.
- ¹³Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural* (Jakarta: Kanisius, 2001), h. 82.
- ¹⁴Russel, *From Science to God: A Physicist's Journey into the Mystery of Consciousness* (New World Library, 2004) h. 2.
- ¹⁵Jacobs, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi* (Jakarta: Kanisius, 2004) h. 56.
- ¹⁶Sudarmojo, *Perjalanan Akbar Ras Adam: Menyibak Rahasia Sains Bumidalam Al-Quran* (Mizan Publika, 2006). Lihat juga Schroeder, G.L. 2009, *The Science of God: The Convergence of Scientific and Biblical Wisdom*, Simon and Schuster.
- ¹⁷Steele, *Discovering God in Science: Science Discoveries that Suggest there is a Creator* (Tate Publishing, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles, *Nicomachean Ethics* Terjemahan oleh Roger Crisp, Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Durkheim, E. *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Free Press, 1992.
- Einstein, A. *Ideas and Opinions*, New York: Crown Publishers, 1954.
- Jacobs, T. *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*, Jakarta:

- Kanisius, 2004.
- Jevons, F.B. *Introduction to the History of Religions*, London: Methuen, 1896.
- Jurnal, *Kajian Ilmu-Ilmu Islam Al-Huda*, Volume III, Nomor 12. 2006, <http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-sains-apa-itu-sains.html>. diakses pada tanggal 07 Juni 2015.
- M. Muller, M. *Physical Religion*, London: Longman, 1891.
- Nola, G. & R. Irzik, *Philosophy, Science, Education, and Culture*, Amsterdam: Springer, 2005.
- Popper, K. *The Logic of Scientific Discovery*, London: Routledge, 1959.
- Russel, P. *From Science to God: A Physicist's Journey into the Mystery of Consciousness*, New World Library, 2004.
- Quine, J. & W. Ullian, *The Web of Belief*, New York: Random House, 1978.
- Schroeder, G.L. 2009, *The Science of God: The Convergence of Scientific and Biblical Wisdom*, Simon and Schuster.
- Steele, C.E. *Discovering God in Science: Science Discoveries that Suggest there is a Creator*, Tate Publishing, 2009.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sudarmojo, A.H. *Perjalanan Akbar Ras Adam: Menyibak Rahasia Sains Bumidalam Al-Quran* (Mizan Publika, 2006
- Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*, Terjemahan oleh Dick Hartoko, Jakarta: Kanisius, 1988.
- Watloly, A. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*, Jakarta: Kanisius, 2001.
- Wilson, *On Human Nature*. Massachusett: Harvard University Press, 1978.